



Participatory by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Dipublish
10-Januari-2024	17-Maret-2024	30-April-2024
DOI: https://10.58518/pariticipatory.v3i1.2526		

PENDAMPINGAN DA'YAH KAMPUNG UNTUK DETEKSI DINI EKTRIMISME MELALUI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Alimul Muniroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

alimulmuniroh@iai-tabah.ac.id

Ahmad masyhadi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: masyhadi@iai-tabah.ac.id

ABSTRAK: Pemberdayaan ini bertujuan untuk melakukan perubahan pola pikir da'iyah agar mampu melakukan upaya deteksi dini pada ekstrimisme melalui pemahaman moderasi beragama, khususnya di kecamatan Solokuro. Selain itu melalui kegiatan ini diharapkan mampu mendorong para da'iyah untuk terlibat aktif dalam gerakan moderasi beragama sehingga mampu mencegah ekstrimisme kekerasan di masyarakat. Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Kegiatan dimulai dari identifikasi masalah, dilanjutkan dengan perencanaan aksi yang disusun secara partisipatif bersama seluruh stakeholder pendampingan. Langkah berikutnya adalah melakukan kegiatan aksi dan diakhiri dengan evaluasi-refleksi. Berdasarkan proses pemberdayaan pada da'iyah ini dapat dihasilkan bahwa para da'iyah memiliki kesadaran bahwa perilaku ekstrimisme dapat terjadi di lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu perlu bekerjasama dengan seluruh komponen masyarakat untuk melakukan deteksi dini atas perilaku ekstrimisme kekerasan yang terjadi di masyarakat, para da'iyah berkomitmen untuk menjaga lingkungan masyarakat agar terhindar dari perilaku ekstrim, melalui forum daiyah yang terbentuk untuk menyebarkan gagasan moderasi beragama agar masyarakat semakin meyakini bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya milik sekelompok orang semata.

Kata Kunci: da'iyah, moderasi beragama, deteksi dini, ekstrimisme.



ABSTRACT: *This empowerment aims to change the mindset of da'iyah so that they are able to make efforts to detect extremism early through understanding religious moderation, especially in the Solokuro sub-district. Apart from that, through this activity it is hoped that it will be able to encourage da'iyah to be actively involved in the religious moderation movement so that they can prevent violent extremism in society. This activity uses the Participatory Action Research (PAR) method. Activities start from problem identification, followed by action planning which is prepared in a participatory manner with all assistance stakeholders. The next step is to carry out action activities and ends with evaluation-reflection. Based on the empowerment process for da'iyah, it can be concluded that the da'iyah have an awareness that extremist behavior can occur in their community. Therefore, it is necessary to collaborate with all components of society to carry out early detection of violent extremism behavior that occurs in society. Da'iyah is committed to protecting the community environment to avoid extreme behavior, through da'iyah forums which are formed to spread the idea of religious moderation so that society can become more believes that Islam is a blessing for all of nature, not just a group of people.*

Keywords: *da'iyah, religious moderation, early detection, extremism.*

PENDAHULUAN

Kehidupan beragama yang harmonis masih menjadi problem internal di kalangan umat Islam. Keberadaan gerakan keagamaan eksklusif yang sulit menerima sesama muslim karena perbedaan pandangan, masih massif gerakannya. Mereka bukan hanya tidak menerima kelompok yang berbeda dengan haluannya, bahkan sampai membuat kategori sebagai kafir pada selain kelompoknya.

Selain itu, keberadaan sebagian kelompok muslim masih kerap menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Mereka senantiasa menjadikan agama sebagai legitimasi untuk melakukan kekerasan bahkan membunuh sesama. Walaupun sebagian kelompok ini telah dibubarkan tetapi gerakan di akar rumput masih tidak terdeteksi. Hal itu terjadi karena telah bermetamorfosis masuk kedalam berbagai lini aktifitas masyarakat. Mereka menjelma secara terstruktur dengan berbagai bentuk dan melakukan aktifitas terselubung yang dibungkus dengan dakwah. Namun kembali lagi, dalam berdakwah, ajaran melakukan kekerasan bagi mereka dibolehkan untuk kepentingan agama. Mereka mengaburkan pemahaman masyarakat, sehingga masyarakat tidak menyadarinya, menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang biasa.

Di kawasan pantai utara (Pantura) Jawa Timur, khususnya kabupaten Lamongan kelompok-kelompok yang menerima ajaran kekerasan ini masih cukup banyak. Seperti diketahui, kawasan ini merupakan daerah asal dari para pelaku bom Bali 1 pada tahun 2002, yang khususnya berasal dari kecamatan Solokuro. Sementara pada tahun 2015 ada 16 orang warga negara Indonesia yang tertangkap di daerah perbatasan Turki



Suriah karena diduga akan bergabung dengan ISIS. Dari ke-16 orang tersebut, 10 orang diantaranya berasal dari kawasan pantura ini.

Kawasan pantura Jawa Timur memang cukup identik dengan daerah keras. Seringkali penyelesaian masalah di daerah ini berujung dengan kekerasan. Tahun 2013 ada kesalahfahaman para pemuda yang menyebabkan kekerasan sehingga mengakibatkan beberapa orang terluka. Sayangnya kekerasan tersebut dilakukan atas nama penegakan agama dengan menggunakan symbol-simbol organisasi Islam tertentu sehingga gesekan yang terjadi cukup meresahkan masyarakat.

Telah ditegaskan dalam al Qur'an, bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Perbedaan yang ada dalam Islam semestinya dimaknai sebagai rahmat, bukan sebaliknya yang justru dijadikan alat untuk memerangi kelompok yang berbeda. Pemikiran seperti ini dapat menimbulkan gerakan ekstrimis dalam Islam, sehingga paham ini perlu dideteksi sejak awal supaya masyarakat peka dengan kondisi sekitar supaya tidak sampai terjadi radikalisme.

Oleh karena itu sangat perlu untuk digagas serta dirumuskan suatu gerakan bersama yang mengedepankan nilai-nilai moderatisme melalui dakwah inklusif demi terciptanya harmoni dalam masyarakat, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian umat Islam dapat menjalankan ibadah berdasarkan dengan prinsip yang dianut dengan tenang, tanpa gangguan dan tindak kekerasan dari kelompok manapun.

Pentingnya menciptakan suasana yang harmonis dan melakukan gerakan moderasi beragama dan tersebut perlu dilaksanakan oleh setiap umat Islam baik secara organisasi maupun individu, baik oleh laki-laki atau perempuan, serta apapun profesi orang tersebut. Untuk melaksanakan gerakan moderasi beragama dalam Islam ini, dibutuhkan orang-orang yang secara pribadi dan fisik dekat dengan masyarakat dan kelompok tersebut adalah dari para ibu atau kelompok perempuan yang menyebarkan Islam (da'iyah). Keberadaan kelompok perempuan da'iyah ini dirasa sangat efektif untuk mengajarkan Islam *rahmatan lil 'alamin* serta untuk mencegah meluasnya paham ekstrimisme di daerah Pantura, khususnya di kawasan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan.

METODE

Kegiatan pemberdayaan pada para Da'iyah yang berbasis di kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan ini dilakukan menggunakan metode pengabdian dengan metode Participatory Action Research (PAR). Metode PAR merupakan pendekatan yang sering dipakai untuk meningkatkan partisipasi dari subjek yang terlibat dalam suatu kegiatan. Dalam pendekatan ini aktivitas kegiatan tidak berasal



dari pendamping semata, namun juga dapat berasal dari subjek yang didampingi, bahkan dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan, justru para subjek tersebut yang memiliki peran penting dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Pada kegiatan pemberdayaan ini, para da"iyah di kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan diajak terlibat secara aktif dalam kegiatan deteksi dini dari paham ekstrimisme yang muncul di desa atau di lingkungan tempat para da"iyah tinggal. Para da"iyah tersebut diharapkan mampu untuk memiliki kepekaan pada isu-isu sosial yang dapat mengarah pada gerakan ekstrimisme.

Siklus metode PAR dimulai dari identifikasi masalah yang muncul di lingkungan pendampingan. Setelah melakukan identifikasi masalah, kegiatan selanjutnya adalah perencanaan aksi, yang disusun secara partisipatif bersama seluruh stakeholder pendampingan. Langkah berikutnya adalah kegiatan aksi dengan tujuan untuk mengatasi problem yang muncul. Langkah yang terakhir adalah evaluasi-refleksi. Proses pemberdayaan pada da"iyah ini dilakukan dengan melibatkan para stakeholders da"iyah di wilayah kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan mulai dari proses, aksi, hingga evaluasi-refleksi. Berikut adalah detail dari metode dan teknik pengabdian.

Identifikasi Masalah

Kegiatan identifikasi ini merupakan proses observasi awal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial secara umum kondisi masyarakat wilayah kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan. Hasil kegiatan identifikasi masalah melahirkan data awal pemberdayaan. Proses ini dilakukan oleh peneliti bersama para stakeholder dan da"iyah yang merupakan subjek partisipasi kunci. Dari proses kegiatan ini diperoleh bahan untuk merencanakan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan secara bersama-sama.

Perencanaan Aksi

Langkah selanjutnya adalah perencanaan aksi. Fase perencanaan aksi dilakukan secara bersama-sama seluruh stakeholder dan da"iyah di wilayah kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan. Dalam fase ini, masing-masing individu da"iyah diajak secara terbuka untuk mengenali berbagai bentuk potensi ekstrimisme yang ada di masyarakat terutama yang ada di lingkungannya dan secara bersama-sama para da"iyah tersebut memaparkan upaya-upaya alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah perkembangan paham ekstrimisme tersebut. Pada fase ini, diharapkan peserta dapat menjalankan deteksi dini terhadap gerakan ekstrimisme di lingkungannya.

Melakukan Aksi



Fase melakukan aksi merupakan bentuk implementasi dari fase perencanaan aksi, yang telah dirumuskan secara bersama oleh para perempuan da'iyah. Dalam fase melakukan aksi perempuan da'iyah diajak untuk membentuk forum daiyah dan melakukan diskusi tentang potensi ekstrimisme di lingkungan masing-masing, sehingga mereka mampu melakukan deteksi dini pada ekstrimisme dan sadar terhadap bahaya ekstrimisme. Kemudian perempuan da'iyah berdiskusi tentang materi-materi dakwah untuk mencegah ekstrimisme berbasis lingkungan, sinergi kajian islam rahmatan lil alamin memperkuat pengetahuan. Selanjutnya para perempuan da'iyah kolaborasi melakukan gerakan moderasi beragama melalui kegiatan dakwah rutin di lingkungan tempat mereka tinggal masing-masing.

Evaluasi-refleksi

Evaluasi dalam gerakan belum maksimal, karena faktor akses dimasing-masing daerah berbeda, sehingga diperlukan panduan atau modul daiyah yang disepakati secara bersama. Rekomendasi kegiatan ini diperlukan modul daiyah agar bisa standart dalam berdakwah, bisa mengadopsi dari model gerakan daiyah beserta modul yang dimiliki oleh fatayat NU. Selanjutnya para daiyah ini bisa disinergikan dengan forum daiyah fatayat NU yang ada di desa-desa supaya leader-leader yang sudah terbentuk dapat melanjutkan dakwahnya melalui basis jama'ah organisasi keagamaan perempuan yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat memastikan dan sekaligus menjamin keberlangsungan gerakan berdakwahnya para daiyah agar bisa semakin kuat karena telah melebur menjadi satu dengan organisasi yang sudah mengakar di bawah yang basis jama'ahnya jelas dan dalam kuantitas yang banyak, sehingga upaya ini semakin bermanfaat dan semakin luas.

PEMBAHASAN

Kegiatan pada komunitas Perempuan Dan Gerakan Moderasi Beragama: Pemberdayaan Da'iyah Kampung Untuk Deteksi Dini Ekstrimisme di Kecamatan Solokuro Lamongan diawali dengan wawancara dan *focus group discussion* (FGD) kepada para da'iyah yang biasa memberi materi pada pertemuan rutin atau majlis taklim di desa. Wawancara tersebut dilakukan pada beberapa orang perempuan. Kegiatan ini merupakan kegiatan pra pendampingan.

Dalam wawancara tersebut dapat diketahui bahwa memang ada perilaku ekstrimisme di lingkungan para da'iyah tersebut. Di beberapa desa di wilayah kecamatan Solokuro memang merupakan salah satu basis dari penganut aliran salafi. Selama ini mereka telah membaur bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti kegiatan jual beli di pasar, dalam pergaulan sehari-hari, bahkan aktivitas sosial tertentu



di masyarakat. Di samping itu Kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan memang cukup dikenal sebagai basis dari Gerakan kelompok ekstrimisme di Indonesia.

Namun demikian, dari wawancara juga diketahui bahwa di daerah kecamatan Solokuro terdapat kegiatan organisasi moderat seperti NU, Muhammadiyah yang cukup kuat. Bahkan ada juga pondok yang dikelola oleh kyai yang berfaham ahlu sunnah wal jamaah. Pesantren tersebut berafiliasi pada organisasi NU sehingga dalam amalan dan ajarannya sesuai dengan ajaran aqidah ahlu sunnah wal jamaah.

Dari analisis potensi para da'iyah, dapat diketahui bahwa para da'iyah terkumpul dalam forum da'iyah yang ada di desa. Mereka terdiri dari ustadzah di TPQ, pengasuh musholla, penceramah dan sebagainya. Para da'iyah biasanya saling berkoordinasi bila ada acara yang dilakukan di desa, namun dalam keseharian mereka berkumpul dengan jamaah masing-masing.

Dinamika Keilmuan

Gerakan moderasi beragama dalam Islam merupakan sarana berkumpul dan berbagi gagasan secara bersama-sama dan terstruktur bagi perempuan da'iyah yang tinggal di desa. Dalam kegiatan ini, para perempuan da'iyah diorganisir untuk menyatukan persepsi dan gerakan dakwah yang inklusif. Secara konseptual gerakan moderasi beragama oleh perempuan sangat penting dilakukan dalam mendeteksi dini ekstrimisme kekerasan serta penanganan yang cepat. Dalam proses pendampingan, baik fasilitator atau perempuan da'iyah menjadi subjek sementara objek dari proses pendampingan ini adalah realitas sosial, berupa problem-problem yang muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan ini sangat penting untuk mendayagunakan atau juga mengasah kepekaan sosial para perempuan da'iyah terhadap realitas sosial yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang dengan deteksi dini pada ekstrimisme untuk memberdayakan masyarakat.

Secara umum, tujuan dari pendampingan ini adalah adanya kebersamaan antara fasilitator dan da'iyah secara partisipatif untuk mengenali dan mendeteksi dini realitas sosial, dan berupaya menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Proses belajar bersama dilaksanakan melalui tahap-tahap siklus yaitu mengalami, mengungkapkan, menganalisis, dan menyimpulkan. Siklus tersebut berjalan secara berulang-ulang. Proses pembelajaran yang fleksibel dapat memudahkan fasilitator dan para da'iyah untuk memiliki hubungan saling terbuka dan terlibat aktif sehingga dengan mekanisme seperti ini, akan terbentuk satu kepercayaan (*trust building*) bersama.

Selama proses pendampingan dilaksanakan, para perempuan da'iyah diharapkan dapat menerapkan pengalamannya untuk jadi pedoman pembelajaran (*learning by doing*), serta diharapkan pula mampu menciptakan kreativitas baru dalam dakwah



mereka. Proses penemuan ilmu (*discovery learning*) yang dinamis pada pendampingan ini diharapkan dapat mencapai perubahan yang diinginkan sehingga target yang muncul adalah adanya perempuan penggerak yang dipelopori para da'iyah yang berasal dari desa yang mampu menggerakkan keluarga dan masyarakat di lingkungan mereka.

Konsep gerakan moderasi beragama dalam Islam di kalangan da'iyah kampung ini sejalan dengan konsep pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan yang menurut Paulo Freire adalah pendidikan ditujukan pada kaum tertindas. Subjek-didik membebaskan dirinya atau bisa disebut dengan usaha untuk "memanusiakan manusia". Bagi Freire, Pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, oleh objek-objek yang dapat dikenal. Dalam proses pemberdayaan ini diterapkan pendekatan partisipatif pada perempuan da'iyah kampung. Pendekatan partisipatif mengakomodir gagasan-gagasan dari pihak-pihak yang memiliki perbedaan. Unsur yang ada dalam kegiatan pendampingan ini adalah peserta (perempuan da'iyah yang berasal dari desa-desa se kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan), fasilitator, dan hasil yang ingin dicapai bersama.

Oleh karena itu, diperlukan usaha dan kerjasama yang selaras dari seluruh *stakeholder*. Para perempuan da'iyah yang notabnya orang yang dianggap mengerti ilmu agama harus terdidik dengan baik, mempunyai kepekaan sosial yang tajam, dan memiliki motivasi untuk berubah. *Output* dari pendampingan ini adalah para da'iyah perempuan dari setiap desa di kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan dapat mendeteksi dini gejala dalam masyarakat yang mengindikasikan terjadinya ekstrimisme, serta mampu menanganinya dengan berpijak pada nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam.

SIMPULAN

Gerakan moderasi beragama merupakan cara atau sarana berkumpul dan berbagi gagasan secara bersama-sama dan terstruktur bagi perempuan da'iyah yang tinggal di desa. Dalam kegiatan ini, para perempuan da'iyah diorganisir untuk menyatukan persepsi dan gerakan dakwah yang inklusif. Secara konseptual gerakan moderasi beragama oleh perempuan sangat penting dilakukan dalam mendeteksi dini ekstrimisme kekerasan serta penanganan yang cepat. Berdasarkan hasil pemberdayaan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa para da'iyah memiliki kesadaran bahwa perilaku ekstrimisme dapat terjadi di lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu perlu bekerjasama dengan seluruh komponen masyarakat untuk melakukan deteksi atas perilaku ini. Para da'iyah berkomitmen untuk menjaga lingkungan masyarakat agar terhindar dari perilaku ekstrim. Mereka juga berkomitmen untuk menyebarkan



gagasan moderasi beragama dalam Islam agar masyarakat semakin meyakini bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya milik sekelompok orang semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Agus, dkk, 2017. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel
- Chambers, Robert, 1996. *Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta:Kanisius
- Daniel, Moehar. (2008). *PRA : Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhandalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Engineer, Aşghar Ali. (1999) *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fadl, Khaled Abou. (2006) *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung:Humaniora
- Fakih, Mansour. (2004). *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Metode KritisPartisipatoris*, Yogyakarta : Insist Press.
- Freire, Paulo. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*, Semarang, Pustaka LP3ES. Imarah.
- Muhammad. (1989). *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, Jakarta: Logos.
- Juergensmeyer, Marx. (2002) *Teror Atas Nama Tuhan : Kebangkitan Global kekerasan Agama*, Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online". kbbi.web.id. Diakses tanggal 4 Agustus 2019.
- Kathīr, Ibn. (1992) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Lawrence, Bruce. (1990). *Defenders of God: The Fundamentalist Revolt Against The Modern Age*, New York: I.B. Tauris.
- Lutfiyah, Lujeng. Ahmad Badrut Tamam, dan Alimul Muniroh. "Deradikalisasi Pemahaman Alquran: Pendampingan Masyarakat Rawan Terpengaruh Gerakan



Islam Garis Keras". *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Volume 6, Nomor 1, Juni 2016. Hal 85-112.

Machendrawaty, Nanih, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad Husain, Abdul Munim. 2012. *Al- Wasathiyah al-Islamiyyah Kamanhaji Fikrin wa Haydtin*. (tt) : Dar Nasyiri li al-Nasyr al-Elektroni.

Munawwir, Ahmad Warson (1884). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Progresif.

Qardhawy, Yusuf. 1997. *Membangun Masyarakat Baru*. Jakarta: Gema Insani Press Rouf, Abd. Muhammad. Amin. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi

Hukum Islam". *Jurnal Al-Qolam*. Vol 20. Edisi Khusus Desember. 2014. Hal 23-32.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.

Umar, Ahmad Mukhtar (2008). *Mu`jam al-Lughah al-Arabiyah al- Muashirah*. Mesir: Qahirah : Alamul Kutub.

Ya`qub, Mustafa Ali. (2006). Radikalisme dan Metode Memahami Teks Agama Makalah Seminar Nasional Islam dan Terorisme.

al-Zarqānī. Muḥammad „Abd al-Azīm. (tt) *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Fikr.

Zuhdi, Nasiruddin (2015). *Ensiklopedi Religi*. Jaga Karsa, Jakarta: Republika.